

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efikasi Diri

2.1.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Konsep self-efficacy atau efikasi diri pertamakali dikembangkan oleh Albert Bandura seorang psikolog dan penggagas teori kognitif sosial pada tahun 1977. Menurut Bandura (1997) dalam Yada (2021:1) “Konsep efikasi diri menggambarkan sebagai evaluasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan tingkat kinerja yang diinginkan untuk mencapai hasil yang ideal. Dia menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi latihan pengendalian seseorang atas tindakan, motivasi, proses berpikir, dan keadaan afektif dan psikologi.”

Lebih lanjut konsep efikasi diri Albert Bandura telah dikembangkan oleh James E Maddux seorang profesor psikologi. James E Maddux (1995:7) berpendapat bahwa:

Efikasi Diri awalnya didefinisikan sebagai jenis harapan yang agak spesifik dengan keyakinan seseorang dalam kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu atau serangkaian perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hasil. Kini definisi efikasi diri telah diperluas, bagaimanapun, untuk merujuk pada keyakinan orang-orang tentang kemampuan mereka untuk melakukan kontrol atas peristiwa yang mempengaruhi hidup. Keyakinan mereka pada kemampuan untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk melakukan kontrol atas tuntutan tugas.

Sedangkan Alwisol dalam Siswati (2017:23) Menyebutkan bahwa “Efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan.”

Dari teori efikasi diri menurut beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan bentuk keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan pribadinya sendiri sehingga dapat melakukan kontrol diri untuk mencapai sebuah tujuan yang dirinya tetapkan. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan dengan mudah mencapai atau menyelesaikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Santrock Dalam Siswati (2017:23) bahwa

“Individu dengan efikasi diri tinggi akan merasa antusias menghadapi tantangan-tantangan dan cenderung berusaha keras dalam menyelesaikan sesuatu”.

Pada penelitian ini efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas, hak dan kewajiban profesi seorang guru dengan baik atau tidak. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi tingkat tahun angkatan 2017 sehingga mahasiswa dapat menilai efikasi dirinya berdasarkan pengalaman menempuh studi pada bidang pendidikan selama 4 tahun.

2.1.1.2 Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri memiliki peran penting dalam tujuan hidup seseorang, dengan efikasi diri seseorang akan lebih termotivasi terhadap tujuannya, maka dari hal-hal yang mendukung munculnya efikasi diri atau sumber efikasi diri diperlukan. selaras dengan yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Yada (2021:2) bahwa efikasi diri mempengaruhi latihan pengendalian seseorang atas tindakan, motivasi, proses pemikiran, dan keadaan afektif dan psikologis.

Albert Bandura dalam Yada (2021:2) menjelaskan terdapat 4 sumber yang dapat mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman penguasaan (*mastery experience*)
Pengalaman penguasaan mengacu pada pencapaian atau kegagalan yang dialami seseorang dalam situasi tertentu. Sumber ini telah dianggap sebagai sumber self-efficacy terkuat di antara keempatnya.
2. Pengalaman perwakilan (*vicarious experience*)
Pengalaman perwakilan dapat didefinisikan sebagai pengamatan orang lain melakukan tugas yang menantang, dan efeknya tergantung pada norma-norma kelompok dan hubungan antara pengamat dan yang diamati.
3. Persuasi verbal dan sosial (*verbal and social persuasion*)
Sumber ketiga melibatkan persuasi verbal dan sosial, yang diterima seseorang dari orang lain yang berpengaruh. Umpan balik positif dapat meningkatkan efikasi diri seseorang dan sebaliknya.
4. Keadaan psikologis dan afektif (*psychological and affective states*)
Pada sumber terakhir efikasi diri dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan afektif seseorang termasuk kecemasan, stres, dan kelelahan.

Diketahui bahwa keempat sumber tersebut tidak mempengaruhi efikasi diri secara mandiri tetapi saling terkait secara rumit.

Dari buku *Self-efficacy* milik Bandura seorang professor psikologi bernama James E Maddux mengembangkan 4 sumber menurut Bandura di atas. Menurut Maddux (1995:10) terdapat 6 sumber yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman Performa (*Performance Experiences*)
Pengalaman kinerja, khususnya keberhasilan atau kegagalan yang jelas adalah sumber informasi efikasi diri yang paling kuat.
2. Pengalaman Wakil (*vicarious experience*)
Pengalaman perwakilan (pembelajaran observasional, pemodelan, imitasi) mempengaruhi harapan efikasi diri ketika orang mengamati perilaku orang lain, melihat apa yang dapat mereka lakukan, mencatat konsekuensi dari perilaku mereka, dan kemudian menggunakan informasi ini untuk membentuk harapan tentang perilaku mereka sendiri.
3. Pengalaman Imajiner (*imaginal experiences*)
Teori kognitif sosial berpendapat bahwa orang memiliki kapasitas yang luar biasa untuk aktivitas kognitif simbolik.
4. Persuasi Verbal (*verbal persuasion*)
Persuasi verbal (atau persuasi sosial) adalah sumber yang kurang kuat untuk perubahan abadi dalam harapan efikasi diri daripada pengalaman kinerja dan pengalaman perwakilan.
5. Keadaan fisiologis (*Physiological States*)
Keadaan fisiologis mempengaruhi diri sendiri efikasi diri ketika orang bergaul gairah fisiologis permusuhan dengan kinerja perilaku yang buruk, ketidakmampuan yang dirasakan, dan kegagalan yang dirasakan.
6. Keadaan Emosional (*Emotional States*)
Meskipun isyarat fisiologis adalah komponen penting dari emosi, pengalaman emosional bukan hanya produk dari rangsangan fisiologi. Emosi atau suasana hati dapat menjadi sumber informasi tambahan tentang efikasi diri.

Sumber efikasi diri menurut kedua ilmuwan tersebut memang saling terkait satu sama lain sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang terdapat pada seseorang dapat dipicu oleh pengalaman penguasaan, pengalaman perwakilan, persuasi verbal dan sosial juga dari keadaan psikologis dan afektif.

2.1.1.3 Indikator Efikasi Diri

Tingkat efikasi diri seseorang dapat dilihat dari aspek efikasi dirinya. Efikasi diri antara setiap orang berbeda, hal itu dapat dilihat dari aspek-aspek yang

berdampak pada perilaku. Menurut Albert Bandura dalam Kusuma Dewi (2019:41) menyatakan terdapat tiga aspek efikasi diri yaitu:

1. Tingkatan (*Magnitude/ Level*)
Magnitude berkaitan dengan kesulitan tugas yang dihadapi. Persepsi dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas akan berbeda sesuai tingkat kesulitan dari suatu tugas tersebut. berbeda antara satu dengan yang lainnya.
2. Keadaan Umum(*Generality*)
Aspek ini menekankan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan tuntas dan baik.
3. Kekuatan (*Strength*)
pakan kuatnya keyakinan dalam diri seseorang tentang kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan menurut Mukti (2020: 597) “Indikator efikasi diri adalah bahwa seseorang akan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuan, keyakinan untuk menyelesaikan tugas, dan mampu bekerja di bawah tekanan”.

Dalam penelitian indikator yang digunakan yaitu indikator yang dikemukakan oleh Albert Bandura yaitu *magnitude*, *generality* dan juga *strength*.

2.1.2 Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Profesi Guru

2.1.2.1 Persepsi

Setiap orang tentunya memiliki persepsi tersendiri terhadap sebuah objek, peristiwa, atau hubungan yang ia temui. Pengalaman tersebut akan membentuk persepsi pada seseorang dengan bantuan pengetahuan yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Menurut Slameto (2010: 102) menyatakan bahwa “Persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.”

2.1.2.2 Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi seseorang dimana tercukupinya kebutuhan hidup yang nyaman, senang dan sehat. Menurut UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 berisi bahwa “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.” Lebih jelas Anastasia dalam Putri (2018:3)

mengemukakan bahwa kesejahteraan guru adalah “Keadaan dimana seorang guru dapat memenuhi kebutuhan nyata, akan pangan, sandang, papan, barang-barang kebutuhan rumah tangga, pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan tidak dapat lepas dari jaminan jasmani maupun rohani”.

Negara Indonesia sendiri sudah menjamin kesejahteraan guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 14 Ayat 1a yang berbunyi “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial”

2.1.2.3 Definisi Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Guru

Dari pengertian persepsi dan kesejahteraan diatas dapat dikatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru ialah sebuah pandangan atau pemahaman mahasiswa tentang kebutuhan hidup baik material maupun spiritual seorang guru dalam kehidupan sosial.

Persepsi terhadap sebuah objek akan berbeda pada masing-masing individu, baik akan memunculkan persepsi positif ataupun negatif, hal ini tergantung dari latar belakang seseorang yang menerima persepsi dari 3 indikator diatas. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slameto dalam Aini (2018:84) yang berpendapat bahwa “Persepsi masing-masing mahasiswa tidaklah sama satu sama lain karena persepsi bersifat relatif, tergantung pada perbedaan masing-masing mahasiswa. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan pengalaman, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.”

2.1.2.4 Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Guru

Sebelum mengetahui indikator untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru perlu diketahui terlebih dahulu apa indikator persepsi dan indikator kesejahteraan guru. Menurut Walgito dalam Rudin (2021:79) Agar individu menyadari dan dapat memunculkan persepsi, perlu adanya faktor-faktor berikut yang berperan dalam persepsi, yaitu meliputi:

1. Objek yang dipersepsikan (fisik)
Objek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera, stimulus dapat datang dari luar individu tetapi juga dapat datang dari dalam individu. Namun sebagian besar stimulus tersebut datang dari luar individu.
2. Stimulus (Fisiologis)
Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, selain alat indera harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima alat indera ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon atau persepsi diperlukan syaraf motoris.
3. Perhatian (Psikologis)
Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, perhatian merupakan langkah pertama dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada ssesuatu atau sekumpulan objek.

Sedangkan untuk indikator kesejahteraan secara umum menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 8 yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Namun secara spesifik indikator untuk kesejahteraan guru menurut Hikmah (2017:46) ada tiga, seperti pendapatnya yaitu “Untuk mengukur kesejahteraan guru adalah penghasilan tetap, tunjangan, dan penghargaan.”

Dari indikator persepsi dan indikator kesejahteraan guru tersebut sejalan dengan menurut Wildan, dkk. (2016: 18) bahwa indikator persepsi mahasiswa terhadap kesejahteraan ialah persepsi mahasiswa tentang sertifikasi guru, Persepsi mahasiswa tentang gaji guru, Persepsi mahasiswa tentang jaminan kesejahteraan.

2.1.3 Minat Menjadi Guru

2.1.3.1 Pengertian Minat

Minat (*interest*) seringkali dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan dalam tujuan hidup seseorang, karena minat seringkali dibubungkan dengan suatu kegiatan, benda, peristiwa yang disukai oleh orang tersebut. Dalam hal ini Astarini dalam Aini (2018:84) menyebutkan bahwa minat adalah:

Minat adalah rasa ketertarikan dari dalam diri individu yang mendorong dan mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk mewujudkan keinginannya. Sedangkan minat menjadi guru adalah suatu ketertarikan dan rasa suka dari dalam diri individu yang mendorong dan mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk mewujudkan keinginannya memilih profesi sebagai guru. Minat tidak terjadi begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Sedangkan menurut menurut Slameto (2010: 180) menyatakan bahwa “Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada hal atau aktivitas tanpa yang menyuruh”. Kedua definisi diatas memiliki kesamaan yang menyatakan bahwa minat merupakan ketertarikan seseorang yang kuat dan muncul dari dalam diri individu itu sendiri.

Konsep minat dalam penelitian ini mengacu pada minat mahasiswa terhadap profesi guru dan menurut Putri (2018:6) “Minat menjadi guru adalah keadaan seseorang yang mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru yang akan menimbulkan rasa ketertarikan, rasa senang dan memberikan perhatian yang lebih dari profesi yang lain, sehingga menimbulkan hasrat dan kemauan untuk menjadikan guru menjadi pilihan karir seseorang.”

Sehingga dapat diartikan bahwa minat menjadi seorang guru ialah rasa ketertarikan dalam diri seseorang terhadap profesi sebagai guru sehingga ketertarikan tersebut akan mendorong dan mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk mempelajari tugas, hak dan kewajiban seorang guru juga memiliki keinginan untuk mewujudkan ketertarikannya dalam berkarir atau berprofesi sebagai guru. Yang mana hal tersebut akan mempengaruhi profesionalisme seseorang dalam mengemban profesi seorang guru kelak. Tentunya hal tersebut diharapkan dari semua guru sehingga nantinya akan berdampak pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

2.1.3.2 Indikator Minat Menjadi Guru

Minat memang muncul dari ketertarikan pribadi terhadap suatu objek, namun ketertarikan tersebut juga dipengaruhi bukan hanya dari dalam individu seseorang saja melainkan ada faktor lain, seperti yang dikemukakan oleh Ardyani dalam Aini (2018:86) bahwa “Minat tidak terbentuk begitu saja dalam diri

seseorang, melainkan muncul dari pengaruh faktor intern dan faktor ekstern”.

Lebih lanjut Ardiyani menjelaskan faktor tersebut ialah sebagai berikut:

1. Faktor internal
Faktor internal merupakan faktor yang dapat menumbuhkan minat seseorang dipengaruhi oleh adanya keinginan dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain misalnya: faktor emosional, perasaan mampu (efikasi diri), persepsi, motivasi, bakat dan penguasaan ilmu pengetahuan.
2. Faktor eksternal
Faktor eksternal yaitu faktor yang dapat mempengaruhi minat karena adanya peran orang lain dan lingkungan yang ada di sekitar yang mempengaruhi individu seperti: lingkungan keluarga dan lingkungan sosial”.

Sedangkan Menurut Hurlock dalam Dewi (2019:39) mengatakan bahwa “Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat seseorang terhadap suatu profesi (pekerjaan) diantaranya sikap orang tua, kekaguman pada seseorang, prestise pekerjaan, gender, kemampuan dan minat, kesempatan untuk mandiri, stereotip budaya dan pengalaman pribadi”.

Untuk penelitian ini indikator yang digunakan adalah indikator menurut Ardiyani, dalam indikator tersebut menjelaskan secara umum faktor apa saja yang dapat mengukur minat seseorang terhadap memilih profesi guru, yaitu faktor internal dan eksternal.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan atau berkaitan dengan penelitian ini, yang bisa dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Candra Kusuma Dewi dan Sigit Santosa. Jurnal “Tata Arta” UNS. Vol. 5, No. 3, Hal 35-51 2019	Hubungan Antara Persepsi Tentang Profesi Guru dan Efikasi Diri (Self Efficacy) Dengan Minat Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang profesi guru dengan minat menjadi guru. • Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan minat menjadi guru. • Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi tentang profesi guru dan efikasi diri dengan minat menjadi guru.
2	Aini Nur Eka. <i>JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan</i> , 2(2), 82. (2018).	Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru • Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi terhadap minat menjadi guru • Terdapat pengaruh

			positif dan signifikan antara efikasi diri dan persepsi terhadap minat menjadi guru, yaitu berpengaruh sebesar 39%, dan sisanya 61% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
	Della Arsitta Putri. BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi. Vol. 4 No. 1 (2018)	Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Kesejahteraan Guru dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS	<ul style="list-style-type: none"> Persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru (X1) dan variabel prestasi belajar (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan baik secara simultan dan parsial terhadap minat menjadi guru.

Tabel 2. 2

Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Persamaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang Sedang Dilakukan
1.	a. Menggunakan variabel Efikasi diri variable penelitian b. Menggunakan variable minat menjadi guru untuk varibel Y	a. Menggunakan variabel Efikasi diri dan persepsi tentang profesi guru sebagai variable penelitian b. Menggunakan variable minat menjadi guru untuk varibel Y

2.	<p>a. Menggunakan variabel Efikasi diri guru sebagai variable penelitian</p> <p>b. Menggunakan variable minal menjadi guru untuk varibel Y</p> <p>c. Meneliti tentang pengaruh antar variable</p>	<p>a. Menggunakan variabel Efikasi diri sebagai variable penelitian</p> <p>b. Menggunakan variable minal menjadi guru untuk varibel Y</p> <p>c. Meneliti tentang pengaruh antar variable</p>
3.	<p>a. Menggunakan variabel persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru sebagai variable penelitian</p> <p>b. Menggunakan variable minal menjadi guru untuk varibel Y</p> <p>c. Meneliti tentang pengaruh antar variabel</p>	<p>d. Menggunakan variabel persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru sebagai variable penelitian</p> <p>a. Menggunakan variable minat menjadi guru untuk varibel Y</p> <p>b. Meneliti tentang pengaruh antar variabel</p>
No	Perbedaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang Sedang Dilakukan
1.	<p>a. Meneliti tentang hubungan antar varabel</p> <p>b. Meneliti persepsi tentang profesi guru</p> <p>c. Penelitian dilakukan pada tahun 2019</p> <p>d. Subjek penelitian merupakan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret</p>	<p>a. Meneliti pengaruh antar varabel</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada tahun 2021</p> <p>c. Meneliti persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru</p> <p>d. Subjek penelitian merupakan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi 2017</p>
2.	<p>a. Meneliti persepsi secara umum</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada tahun 2018</p>	<p>a. Meneliti persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan guru</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada tahun</p>

	c. Subjek penelitian merupakan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA	2021 c. Subjek penelitian merupakan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi 2017
3	a. Meneliti variabel prestasi belajar sebagai variabel penelitian b. Penelitian dilakukan pada tahun 2017 c. Subjek penelitian merupakan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS	a. Meneliti variabel efikasi diri sebagai variabel penelitian b. Penelitian dilakukan pada tahun 2021 c. Subjek Penelitian merupakan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi 2017

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, kerangka berpikir memuat alur sebuah penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017:60) bahwa “Kerangka Berpikir merupakan sebuah model atau juga gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”

Kerangka berfikir dari penelitian ini diambil dari teori yang dicetuskan oleh Icek Ajzen yaitu Teori Perilaku Terencana (*Planned Behavior Theory*) (1991; 179) yang mengatakan bahwa “Perilaku seseorang tergantung pada teori keinginan berperilaku (*behavioral intention*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjectivenorm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioralcontrol*)”. Menurut Ramdhani (2011: 56) “Teori Perilaku Terencana menjelaskan tentang intensi (niat) individu untuk melakukan Tindakan atau perilaku tertentu. Niat dianggap dapat melihat

factor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi (Niat) merupakan indikasi seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan untuk melakukan sesuatu”.

Sama halnya dengan penelitian ini yang mengambil variable minat, dimana minat merupakan keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap sebuah objek yang muncul dari dalam dirinya dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang. Ketika seseorang memiliki minat terhadap sebuah objek, maka perilaku individu tersebut akan menyesuaikan tergantung dengan keinginan atau minatnya tersebut karena niat yang ditetapkan seperti pada teori perilaku terencana.

Dalam Teori Perilaku Terencana sendiri ada 3 komponen, komponen pertama ialah sikap (*attitude*) menurut Ramdhani (2011:56) “sikap dalam perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku”. Sejalan dengan penelitian ini yang menggunakan variable efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dalam dirinya. Efikasi diri pada penelitian ini berfokus pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menjadi seorang guru. Sesuai indikator efikasi diri yaitu Tingkatan (*Magnitude/ Level*), Keadaan Umum (*Generality*), Kekuatan (*Strength*) dalam menjalankan tugas dan pernah sebagai guru dari pengalamannya selama kuliah dan praktek mengajar maka akan memiliki efikasi diri yang tinggi untuk menjadi guru, yang dimana keyakinan terhadap kemampuannya menjadi guru atau efikasi ini merupakan salah satu faktor yang dapat memunculkan minat untuk menjadi seorang guru.

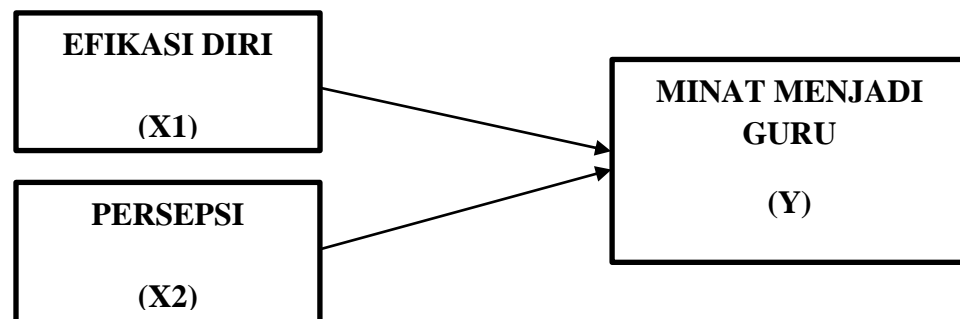
Komponen yang kedua dari teori perilaku terencana adalah norma subjektif (*subjectivenorm*). Menurut Ramdhani (2011: 57) “Norma Subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya terhadap perilaku tertentu”. Hal ini berkaitan dengan variable penelitian ini yaitu persepsi mahasiswa tentang kesejahteraan profesi seorang guru.

Komponan terakhir dari teori ini adalah Persepsi Kontrol Perilaku dimana menurut Ramdhani (2011: 58) Persepsi kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan sesuatu perilaku tertentu. Komponen

yang terakhir ini berkaitan dengan variable efikasi diri dimana dalam jurnal ugm mengatakan bahwa konsep persepsi control perilaku yang dikemukakan oleh ajzen ini dipengaruhi oleh riset yang dilakukan oleh Bandura mengenai efikasi diri dengan menambahkan pentingnya control yang dimiliki individu terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan perilaku tertentu.

Sehingga dari teori perilaku terencana diatas dapat teori tersebut dapat digambarkan dalam alur variabel sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Kerlinger (2006) ialah “Hipotesis merupakan pernyataan yang tingkat kebenarannya masih lemah dan perlu diuji dengan menggunakan teknik tertentu”.

Sehingga dari pengertian hipotesis menurut Kerlinger tersebut dapat ditarik hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas siliwangi tahun angkatan 2017

Ha : Terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas siliwangi tahun angkatan 2017

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara persepsi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas siliwangi tahun angkatan 2017

Ha : Terdapat pengaruh antara persepsi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas siliwangi tahun angkatan 2017

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri dan persepsi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas siliwangi tahun angkatan 2017

Ha : Terdapat pengaruh antara efikasi diri dan persepsi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas siliwangi tahun angkatan 2017